

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa yang bersekolah di sekolah menengah atas (SMA) termasuk dalam tahap perkembangan masa remaja. Remaja merupakan masa penting dalam rentang kehidupan, suatu masa dimana individu mengalami perubahan yaitu terjadi periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa, perubahan kognitif, fisiologis, maupun sosiemosional. Erikson (1963) mengemukakan bahwa konsep perkembangan yang diajukan dalam teori psikoseksual menyangkut tiga tahap yaitu oral, anal, dan genital. Konsep ini diperluasnya menjadi delapan tahap sedemikian rupa sehingga dimasukkannya cara-cara dalam mana hubungan sosial individu terbentuk sekaligus dibentuk oleh perjuangan-perjuangan insting pada setiap tahapnya. Perkembangan remaja merupakan tahap kelima yang ditandai dengan adanya kecenderungan identitas vs kebingungan identitas seperti tantangan untuk menemukan siapa dirinya, langkah apa yang akan diambil serta masa depan seperti apa yang ingin diraih. Jika individu dapat menjalani berbagai peran baru dengan positif maka identitas yang positif akan tercapai.

Menurut Hurlock (2003) remaja adalah masa transisi, seorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh

ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karna ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutananya. Hurlock (2003) membagi remaja dalam 3 kelompok usia tahap perkembangan yaitu *early adolescence* (remaja awal), *middle adolescence* (remaja pertengahan), dan *late adolescence* (remaja akhir). Remaja pertengahan memiliki rentang usia antara 15 sampai 18 tahun. Sebagian besar remaja pada tahap perkembangan ini adalah siswa yang berada di tingkat akhir sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Masa ini adalah masa yang sebaik-baiknya untuk belajar karena pada masa itulah tercapai kematangan jasmani dan rohani secara menyeluruh, sehingga pada usia ini seorang individu mampu belajar secara optimal. Pada masa ini juga remaja menghadapi banyak masalah yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah, keinginan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok bagi siswa, namun aktifitas belajar ini bagi setiap siswa tidak selamanya berlangsung lancar sesuai dengan apa yang diinginkan (dalam Muslimah & Satwika 2019)

Remaja dalam dunia pendidikan mengalami berbagai tantangan. Salah satu tantangan adalah apa yang dialami oleh siswa SMA beberapa tahun terakhir ini sejak diterapkannya kurikulum merdeka belajar. Beban belajar yang dimiliki siswa SMA menjadi berubah sejak diterapkannya Kepmendikbud nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan

kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang disebut kurikulum merdeka. Dimana pada kurikulum merdeka siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya dan berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (dalam Berlian dkk, 2022).

Perubahan kurikulum pembelajaran ini memiliki perbedaan yang mana terlihat dari kurikulum 2013 dirancang berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan, sedangkan kurikulum merdeka menambahkan pengembangan profil pelajar pancasila. Selain itu pada Jam Pelajaran (JP) pada kurikulum 2013 diatur perminggu sedangkan kurikulum merdeka menerapkan Jam Pembelajaran (JP) per tahun. Alokasi waktu pada kurikulum merdeka lebih fleksibel daripada kurikulum 2013 yang melakukan pembelajaran rutin per minggu dengan mengutamakan kegiatan kelas. Kurikulum merdeka berfokus pada materi emosional dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila serta fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (dalam Berlian dkk, 2022).

Meskipun terdapat variasi untuk model pembelajaran akan tetapi ketidaksiapan guru dan juga siswa dalam menerima model pembelajaran ini membuat kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Siswa mudah jenuh dan bosan dengan proses pembelajaran yang sama. Di sisi lain mereka harus bersaing dengan teman yang lain untuk memperoleh hasil terbaik di kelasnya. Sehingga segala cara mereka lakukan untuk mendapatkan hasil terbaik. Seseorang dalam memperoleh kesuksesan harus memiliki daya juang yang tinggi untuk memperoleh hasil yang maksimal. Kemampuan siswa dalam bertahan diperlukan untuk dapat mengatasi dan menahklukkan tantangan tersebut. Kemampuan inilah yang disebut sebagai *adversity quotient* (AQ) Stoltz (2007).

Stoltz (2007) *adversity quotient* adalah tolak ukur untuk melihat seberapa besar respon individu terhadap suatu kesulitan dan merupakan cara praktis untuk memperbaiki respon tersebut. Menurut Supardi (dalam Hidayat & Sariningsih, 2018) *adversity quotient* merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi setiap kesulitan yang muncul. *Adversity Quotient* sering diidentikkan dengan daya juang untuk melawan kesulitan. *Adversity Quotient* dianggap sangat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi tentu lebih mampu mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi.

Menurut Stoltz (dalam Wahyuni dkk, 2022) *adversity quotient* merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika

menghadapi permasalahan, atau dengan kata lain merupakan daya juang seseorang. Menurut Stolz (dalam Andhika, 2019) *adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan dan stres dalam hidupnya, *Adversity Quotient* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam diri seseorang menghadapi permasalahan hidupnya, *adversity quotient* (AQ) dalam tiga bentuk: pertama, *adversity quotient* sebagai konsep kerangka kerja yang baru dalam memahami dan mempertinggi semua bagian dalam kesuksesan. Kedua, *adversity quotient* adalah suatu pengukuran tentang bagaimana seseorang merespon terhadap kesulitan. Ketiga, *adversity quotient* sebagai alat yang didasarkan pada penelitian ilmiah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam merespon terhadap suatu kesulitan.

Sekolah pada umumnya selalu berupaya untuk memiliki sumber daya manusia yang mampu menampilkan prestasi yang baik. Padahal prestasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain kemampuan kognitif, kemampuan teknis, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada siswa memang merupakan suatu yang penting, karna melalui belajar siswa mengenal lingkungan disekitarnya, setiap siswa dalam proses belajarnya pasti mengalami berbagai hambatan atau permasalahan (dalam Muslimah & Satwika, 2019)

Dalam konteks pendidikan siswa harus mengatasi hambatan atau kegagalan menjadi peluang baginya untuk mendapat tujuan yang ingin ia capai untuk itu diperlukan performansi *Adversity Quotient* sebagai kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan dan menjadikan kegagalan sebagai tantangan baginya. Menurut Stoltz (dalam Muslimah & Satwika, 2019), salah satu yang menjadi faktor dari *Adversity Quotient* adalah keyakinan. Keyakinan mengenai hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan atau disebut optimisme. Siswa yang memiliki keyakinan akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya.

Menurut Lopez & Snyder (dalam Wahyudin, 2021) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju ke arah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang dingiinkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan.

Seligman (2008) mendefinisikan optimisme adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Ketika berada dalam situasi yang sulit, orang optimis memandang bahwa kesulitan adalah batu pijakan untuk meraih hasil yang lebih baik. Orang optimis juga mampu mengukur kadar kemampuannya, dan memanfaatkan

kemampuannya dengan maksimal untuk meraih apa yang dia inginkan. Ketika memiliki keinginan yang sulit dicapai, orang optimis tetap berusaha mencoba. Meski kemudian gagal, dia sudah cukup puas dengan usaha yang telah dilakukannya.

Menurut Seligman (dalam Arif, 2023), optimisme berperan penting terhadap kesuksesan seseorang dalam pekerjaan, sekolah, kesehatan, dan juga relasi sosial. Studi yang pernah dilakukan Seligman pada tahun 1985 menunjukkan bahwa orang pesimis memiliki prestasi yang rendah atau kurang di sekolah maupun di pekerjaan, dibandingkan dengan orang yang optimis. Hal ini menunjukkan bahwa optimisme bermanfaat untuk memotivasi seseorang dalam berbagai lini kehidupan. Sikap optimisme pada siswa akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Siswa optimis akan menganggap kegagalan terjadi karena faktor di luar dirinya, sehingga memacu dirinya untuk mengatasi dan memperbaiki hingga faktor penyebab kegagalan tersebut lenyap dari dirinya. Sikap seperti inilah yang sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran matematika yang dianggap sulit dan banyak membuat siswa putus asa untuk menyelesaikan persoalan di dalamnya.

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara awal yang dilakukan terhadap siswa SMA N 1 Tebo pada tanggal 16 Oktober 2023. Diperoleh informasi bahwa beberapa siswa yang memiliki kesulitan jika dihadapkan dengan situasi yang membuat mereka terancam. Siswa takut dan tidak

mampu untuk menjawab dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya mereka juga merasakan ketakutan ketika mereka di suruh untuk maju kedepan kelas untuk presentasi. Mereka menganggap bahwa diri mereka tidak mampu untuk melewati dan menjalaninya mereka juga merasakan takut akan gagal ketika melakukannya, dan tidak merasa percaya diri terhadap apa yang telah mereka kerjakan, siswa juga sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan memilih untuk absen alfa tidak masuk sekolah pada saat itu, sehingga hal tersebut menjadi masalah bagi diri mereka dan menganggap bahwa itu adalah suatu permasalahan yang tidak bisa siswa atasi dalam dirinya dengan tidak adanya kepercayaan diri untuk mengerjakan suatu persoalan, sehingga mereka harus memiliki dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk membantu mereka menjalani apa yang mereka takutkan sebelumnya.

Para siswa juga mengatakan bahwa mereka merasakan kesulitan ketika diminta untuk mengerjakan tugas yang lumayan banyak. Bersamaan dengan jumlah tugas yang banyak inilah membuat pikiran mereka bahwa mereka takut tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan tepat waktu dan benar. Mereka cenderung hanya mengerjakan tugas tanpa memperhatikan apakah tugas yang dibuat itu benar atau salah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa kurang memiliki optimisme. Sejalan dengan hal tersebut, wali kelas juga mengatakan bahwa terkait optimisme akademik siswa pada kelas XI SMA 1 TEBO rata-rata siswa memiliki optimisme yang kurang baik dan perlu untuk ditingkatkan agar optimisme

mereka menjadi lebih baik. Bentuk masalah yang mempengaruhi optimisme akademik siswa yaitu hanya diam ketika guru berikan pertanyaan, tidak aktif didalam kelas hanya ada satu sampai 3 orang yang mampu menjawab pertanyaan, banyak siswa yang meminta bantuan temannya lalu memuntuskan untuk mencontek tugas padahal siswa tersebut sudah mengerjakan tugas tersebut dilakukan karna mereka meraskan tidak percaya atas hasil yang mereka kerjakan sendiri. Guru juga mengatakan bahwa mungkin permasalahan otimisme akademik ini berasal dari diri siswa sendiri yang tidak mampu untuk menghadapi permasalahan yang mereka hadapi dan tidak percaya akan hasil yang diperolehnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ifania dan Sugiasih (2021), yang berjudul “ Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* mahasiswa Universitas Islam Nahdhatul Ulama Jepara yang bekerja”. Menunjukkan hasil bahwa adanya Hubungan Antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* mahasiswa Universitas Islam Nahdhtul Ulama Jepara yang bekerja. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hayati dan Dewi (2021) yang berjudul “Hubungan antara optimisme dengan *Adversity Quotient* pada *Fresh Graduate* Universitas Negeri Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan adanya Hubungan Antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada *Fresh Graduate* Universitas Negeri Surabaya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Muslimah dan Satwika (2019) yang berjudul “Hubungan antara Otimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare”. Menunjukkan hasil bahwa adanya

Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA Negri 2 Pare.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian - penelitian terdahulu adalah tempat penelitian, sampel penelitian, dan waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel siswa rentang usia 15-18 (remaja madya) sementara penelitian sebelumnya menggunakan sampel dewasa awal. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA N 1 TEBO.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan antara Optimisme dan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA N 1 TEBO”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA N 1 TEBO.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang Hubungan antara Optimisme dan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA 1 TEBO diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Hubungan antara Optimisme dan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA 1 TEBO, sehingga siswa memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan perkembangan dalam usaha perbaikan pendidikan disekolah tersebut, dan juga dapat memberikan masukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, dan juga dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terutama mengenai Hubungan antara Optimisme dan *Adversity Quotient*.